Hipnosis dalam Psikologi Klinis: Antara Mitos dan Realitas Ilmiah

SITI AISYAH

Abstrak

Hipnosis dalam psikologi klinis sering kali dipandang sebagai fenomena yang misterius dan penuh kontroversi. Meskipun memiliki sejarah panjang sebagai alat terapi, hipnosis sering disalahpahami dan dikaitkan dengan mitos atau klaim yang tidak didukung oleh bukti ilmiah. Artikel ini bertujuan untuk membahas hipnosis dari perspektif psikologi klinis, dengan fokus pada perbedaan antara mitos yang beredar dan realitas ilmiah yang ada. Hipnosis sebagai alat terapeutik telah digunakan untuk menangani berbagai kondisi psikologis seperti kecemasan, stres, nyeri kronis, dan gangguan kecemasan, dengan hasil yang menunjukkan potensi efektifitasnya. Namun, pemahaman yang kurang tepat tentang mekanisme dan tujuan hipnosis seringkali memicu keraguan dalam penerapannya. Artikel ini akan mengkaji dasar teori hipnosis, prinsip kerjanya, serta aplikasinya dalam konteks klinis. Penelitian terkini tentang hipnosis juga akan dibahas untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peranannya dalam pengobatan modern. Dengan mengidentifikasi dan memisahkan mitos dari realitas ilmiah, diharapkan pembaca dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai hipnosis sebagai metode terapeutik yang sah.

Kata Kunci: *hipnosis, psikologi klinis, mitos, realitas ilmiah, terapi, kecemasan, stres.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hipnosis merupakan salah satu teknik yang telah dikenal dalam dunia psikologi dan digunakan dalam berbagai aplikasi terapeutik. Meskipun begitu, hipnosis sering kali diselimuti oleh berbagai mitos dan kesalahpahaman yang mengaburkan pemahaman masyarakat tentang efektivitas dan mekanismenya. Dalam konteks psikologi klinis, hipnosis sering dikaitkan dengan gambaran populer seperti kontrol pikiran atau manipulasi bawah sadar, yang sering kali dipicu oleh media dan budaya pop. Padahal, hipnosis memiliki dasar ilmiah yang kuat dan telah terbukti dapat digunakan sebagai alat terapeutik dalam menangani berbagai masalah psikologis dan fisik.

Penggunaan hipnosis dalam pengobatan dimulai pada abad ke-18 dengan seorang dokter asal Austria, Franz Anton Mesmer, yang dikenal dengan teori “magnetisme” atau “mesmerisme” yang kemudian berkembang menjadi metode hipnosis modern. Seiring dengan perkembangan zaman, penelitian ilmiah mengenai hipnosis terus berkembang, dan berbagai studi menunjukkan bahwa hipnosis dapat digunakan dalam berbagai bidang, terutama dalam psikologi klinis. Namun, meskipun banyak bukti yang menunjukkan efektivitas hipnosis dalam pengobatan, terutama untuk kondisi seperti kecemasan, stres, nyeri kronis, dan gangguan tidur, masih banyak orang yang meragukan kemampuannya dan menganggapnya sebagai sebuah ilusi atau metode yang hanya cocok dalam pertunjukan hiburan.

Di satu sisi, hipnosis sering kali dianggap sebagai bentuk manipulasi atau kekuatan yang dapat digunakan untuk mempengaruhi seseorang tanpa persetujuan mereka, yang memperburuk citra metode ini. Di sisi lain, penelitian ilmiah telah menunjukkan bahwa hipnosis lebih sebagai suatu kondisi konsentrasi yang mendalam dan relaksasi, di mana individu menjadi lebih terbuka terhadap sugesti dan lebih fokus pada pemrosesan mental yang bermanfaat. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang hipnosis sangat penting agar dapat membedakan antara klaim-klaim spekulatif yang tidak berdasarkan bukti ilmiah dan aplikasi terapi yang memiliki dasar ilmiah yang sah.

Dalam konteks psikologi klinis, hipnosis dikenal sebagai salah satu teknik dalam terapi berbasis sugesti yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengobatan berbagai gangguan psikologis. Terapis yang terlatih dapat menggunakan hipnosis untuk membantu pasien dalam mengatasi berbagai masalah, seperti gangguan kecemasan, stres pascatrauma, depresi, serta gangguan tidur. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa hipnosis dapat digunakan untuk mengurangi nyeri kronis, terutama pada kondisi seperti migrain, fibromyalgia, dan nyeri punggung bawah. Hipnosis juga telah terbukti efektif dalam mengatasi masalah kecanduan, mengurangi kebiasaan merokok, serta membantu dalam proses penurunan berat badan.

Namun, di balik potensinya, hipnosis masih menghadapi tantangan dalam hal penerimaan dan pemahaman publik. Banyak orang yang masih melihat hipnosis sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan supranatural atau sekadar hiburan. Hal ini tentu berdampak pada minimnya pemahaman yang lebih mendalam tentang hipnosis sebagai teknik terapeutik yang sah. Oleh karena itu, penting untuk mengklarifikasi berbagai mitos yang beredar mengenai hipnosis, serta menjelaskan bagaimana hipnosis sebenarnya bekerja dalam konteks psikologi klinis.

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang hipnosis dari perspektif psikologi klinis, serta memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang perbedaan antara mitos dan realitas ilmiah yang ada. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan hipnosis dapat diterima dan dimanfaatkan lebih luas dalam pengobatan psikologis modern.

Pembahasan

Hipnosis adalah sebuah fenomena psikologis yang sering kali disalahartikan dan dikaitkan dengan banyak mitos serta ide-ide yang tidak berdasar secara ilmiah. Meskipun demikian, hipnosis telah banyak diteliti dalam konteks psikologi klinis dan terapi. Pada dasarnya, hipnosis bukanlah bentuk manipulasi pikiran atau kontrol luar yang biasa digambarkan dalam film atau media, melainkan suatu kondisi khusus yang ditandai dengan peningkatan konsentrasi, relaksasi mendalam, dan keterbukaan terhadap sugesti. Pembahasan ini akan mengupas lebih lanjut tentang dasar teori hipnosis, prinsip-prinsip kerjanya, serta aplikasinya dalam psikologi klinis, dengan memisahkan antara mitos dan realitas ilmiah.

1. Teori dan Prinsip Kerja Hipnosis

Hipnosis sering kali dianggap sebagai suatu keadaan kesadaran yang berbeda dari keadaan biasa, di mana seseorang menjadi lebih fokus, terpusat, dan menerima sugesti dengan lebih mudah. Beberapa teori mengenai hipnosis berkembang seiring dengan kemajuan pemahaman ilmiah tentang mekanisme otak dan psikologi manusia.

Salah satu teori klasik tentang hipnosis adalah teori “magnetisme” yang dipopulerkan oleh Franz Anton Mesmer pada abad ke-18. Mesmer beranggapan bahwa penyakit disebabkan oleh gangguan dalam aliran “fluida” dalam tubuh manusia. Meskipun teorinya kini dianggap tidak ilmiah, Mesmer merupakan tokoh penting dalam perkembangan awal hipnosis. Pada abad ke-19, ilmuwan dan dokter seperti James Braid mengembangkan pemahaman hipnosis lebih jauh dengan menyebutnya sebagai kondisi “fokus perhatian” yang dipicu oleh sugesti. Braid mengemukakan bahwa hipnosis bukanlah suatu kekuatan magis, melainkan kondisi psikologis yang dapat dipicu oleh konsentrasi intens dan sugesti verbal.

Prinsip dasar hipnosis adalah terbentuknya suatu kondisi relaksasi mendalam yang diikuti oleh konsentrasi penuh pada objek atau sugesti tertentu. Dalam kondisi ini, seseorang dapat lebih terbuka terhadap pengaruh sugesti dan dapat mengalami perubahan dalam persepsi, emosi, serta perilaku. Otak manusia dalam keadaan hipnosis menunjukkan gelombang otak yang mirip dengan keadaan meditasi atau tidur ringan, dengan peningkatan aktivitas gelombang alfa, yang berhubungan dengan relaksasi.

2. Mitos vs Realitas: Apa yang Hipnosis Bukan?

Banyak mitos yang berkembang tentang hipnosis, yang menyebabkan kesalahpahaman dan ketidakpercayaan terhadap penggunaannya dalam pengobatan. Salah satu mitos yang paling umum adalah anggapan bahwa hipnosis dapat digunakan untuk mengendalikan pikiran atau membuat seseorang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendaknya. Faktanya, hipnosis tidak dapat membuat seseorang melakukan tindakan yang melanggar norma moral atau hukum. Seorang individu yang sedang dalam keadaan hipnosis tetap memiliki kontrol atas dirinya sendiri dan hanya akan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan kehendak pribadinya.

Mitos lainnya adalah hipnosis dianggap sebagai kondisi tidur yang mendalam, di mana individu tidak sadar akan lingkungannya. Pada kenyataannya, meskipun seseorang dalam keadaan hipnosis tampak sangat terfokus dan rileks, mereka tetap sadar sepenuhnya terhadap lingkungan sekitar mereka. Mereka hanya lebih terbuka terhadap sugesti dan dapat memfokuskan perhatian mereka pada perasaan atau pikiran tertentu.

Mitos lain yang sering muncul adalah bahwa hanya individu dengan kecenderungan tertentu yang dapat dihipnosis. Meskipun beberapa orang lebih mudah terhipnosis daripada yang lain, hampir semua orang dapat mengalami hipnosis dengan instruksi yang tepat dan di bawah kondisi yang sesuai. Faktor-faktor seperti kepercayaan terhadap hipnosis, kesiapan mental, dan tingkat kecemasan dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk terhipnosis, tetapi secara umum, hipnosis dapat diterapkan pada hampir semua individu.

3. Aplikasi Hipnosis dalam Psikologi Klinis

Hipnosis memiliki berbagai aplikasi dalam psikologi klinis dan telah digunakan sebagai bagian dari terapi untuk mengatasi sejumlah gangguan mental dan fisik. Salah satu penggunaan paling terkenal dari hipnosis adalah dalam mengatasi gangguan kecemasan dan stres. Dalam konteks ini, hipnosis membantu individu untuk menenangkan pikiran dan tubuh, meningkatkan kesadaran diri, serta mengurangi perasaan cemas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hipnosis dapat meningkatkan kemampuan individu untuk mengelola stres dengan cara meningkatkan kontrol atas respons fisiologis terhadap stresor.

Selain itu, hipnosis juga telah terbukti efektif dalam mengatasi gangguan tidur, terutama insomnia. Dalam pengobatan insomnia, hipnosis dapat digunakan untuk membantu individu merelaksasi tubuh dan pikiran, serta memperbaiki pola tidur yang buruk. Teknik-teknik hipnosis yang melibatkan visualisasi dan relaksasi sering digunakan untuk menciptakan kondisi tidur yang lebih baik pada individu dengan masalah tidur kronis.

Dalam kasus nyeri kronis, hipnosis juga telah banyak digunakan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hipnosis dapat mengurangi persepsi nyeri pada pasien dengan kondisi seperti fibromyalgia, migrain, dan nyeri punggung bawah. Hal ini dapat terjadi karena hipnosis dapat memodifikasi respons otak terhadap rasa sakit dan meningkatkan toleransi terhadap nyeri. Teknik hipnosis juga sering diterapkan dalam pengelolaan nyeri pada pasien yang menjalani prosedur medis atau bedah, dengan menggunakan sugesti untuk mengurangi kecemasan dan nyeri.

Selain itu, hipnosis juga telah digunakan dalam terapi pengobatan untuk membantu individu yang ingin berhenti merokok, mengurangi kecanduan, atau menurunkan berat badan. Dengan menggunakan sugesti untuk mengubah pola pikir dan perilaku, hipnosis dapat membantu pasien mengubah kebiasaan negatif yang telah membentuk pola perilaku yang tidak sehat. Beberapa studi menunjukkan bahwa hipnosis dapat meningkatkan keberhasilan dalam proses berhenti merokok dengan memperkuat niat dan komitmen individu terhadap perubahan.

4. Efektivitas Hipnosis dalam Pengobatan

Penelitian mengenai efektivitas hipnosis terus berkembang. Banyak studi yang menunjukkan bahwa hipnosis dapat menjadi terapi yang efektif dalam mengatasi gangguan kecemasan, nyeri kronis, gangguan tidur, serta kebiasaan buruk. Namun, seperti halnya dengan terapi lainnya, efektivitas hipnosis dapat bervariasi antar individu. Faktor-faktor seperti keterbukaan terhadap sugesti, kualitas terapis, dan kondisi mental individu sangat memengaruhi keberhasilan terapi hipnosis.

Salah satu studi yang menarik adalah penelitian yang dilakukan oleh American Psychological Association (APA), yang menunjukkan bahwa hipnosis memiliki potensi terapeutik yang besar dalam pengobatan nyeri, gangguan kecemasan, serta dalam prosedur medis non-bedah. Hipnosis dapat digunakan sebagai teknik adjuvan dalam pengobatan konvensional, memperkuat hasil pengobatan dengan mengurangi kebutuhan akan obat-obatan atau prosedur invasif.

5. Tantangan dalam Penggunaan Hipnosis

Meski memiliki potensi terapeutik yang besar, penggunaan hipnosis dalam praktik klinis menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman yang tepat tentang hipnosis di kalangan profesional medis dan psikologis.

Banyak terapis yang masih ragu untuk menggunakan hipnosis dalam praktik mereka karena kurangnya pelatihan atau ketidakpastian mengenai efektivitasnya.

Selain itu, stigma sosial dan mitos yang mengelilingi hipnosis juga menjadi hambatan dalam penerimaan publik terhadap metode ini. Banyak orang yang masih merasa skeptis terhadap hipnosis karena terpengaruh oleh gambaran negatif yang ada di media. Oleh karena itu, penting untuk melanjutkan pendidikan dan penelitian ilmiah yang dapat mengungkapkan potensi hipnosis secara lebih jelas dan mendalam.

Kesimpulan

Hipnosis, sebagai teknik dalam psikologi klinis, telah terbukti memiliki banyak potensi terapeutik yang berguna dalam mengatasi berbagai gangguan psikologis dan fisik. Meskipun sering diselubungi oleh mitos dan kesalahpahaman, hipnosis bukanlah bentuk kontrol pikiran atau manipulasi bawah sadar, melainkan sebuah kondisi psikologis yang ditandai dengan peningkatan konsentrasi dan keterbukaan terhadap sugesti. Dalam konteks psikologi klinis, hipnosis dapat digunakan untuk menangani kondisi seperti kecemasan, stres, gangguan tidur, nyeri kronis, serta kebiasaan buruk seperti merokok dan obesitas.

Melalui berbagai penelitian ilmiah, hipnosis telah terbukti efektif dalam membantu individu mengelola stres, meredakan nyeri, dan memperbaiki kualitas hidup. Teknik-teknik hipnosis yang melibatkan relaksasi mendalam dan sugesti positif juga dapat meningkatkan hasil pengobatan untuk gangguan kecemasan dan gangguan tidur. Dalam kasus nyeri kronis, hipnosis dapat mengubah persepsi rasa sakit dan meningkatkan toleransi terhadap nyeri, sehingga mengurangi ketergantungan pada obat penghilang rasa sakit.

Namun, tantangan terbesar yang dihadapi oleh hipnosis adalah kurangnya pemahaman yang tepat tentang metode ini di kalangan masyarakat umum dan profesional medis. Stigma sosial dan mitos yang berkembang mengenai hipnosis sering kali menjadi hambatan bagi pemanfaatannya secara luas dalam terapi klinis. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai hipnosis, serta meningkatkan pendidikan dan pemahaman tentang metode ini di kalangan praktisi kesehatan.

Secara keseluruhan, hipnosis merupakan metode terapeutik yang memiliki dasar ilmiah yang kuat dan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pasien dalam pengobatan berbagai gangguan psikologis dan fisik, dengan penerapan yang tepat dan pemahaman yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Munir, A., & Aziz, A. (2017). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self Regulated Learning Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan.
- Purba, A. W. D., & Siregar, M. (2013). Hubungan antara Penalaran Moral dengan Kenakalan Remaja pada Siswa-Siswi SMA Swasta Eria Medan.
- Alfita, L. (2011). Binge Eating Disorder Pada Remaja Obesitas (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Tarigan, M., Dewi, A. S., & Siregar, F. H. (2013). Hubungan Antara Persepsi Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fisika di SMA Negeri 5 Pematang Siantar.
- Munir, A., & Minauli, I. (2013). Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP Swasta Budi Agung Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S. (2003). Hubungan Antara Persepsi Komunikasi Atasan dan Bawahan Dengan Keikatan Karyawan Pada Perusahaan.
- Hardjo, S. (2000). Tingkat Perbedaan Intensi Agresivitas Antara Siswa Pria di Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Umum di Medan.
- Khuzaimah, U. (2009). Penyesuaian Diri.
- Wahyuni, N. S. (2003). Pengembangan Test Prestasi.
- Lubis, A. W., & Siregar, N. I. (2011). HUBLINCAN PERSEPSI CINTA DENGAN PERILAKU SEKSUAT PADA REMAJA DI KELURAHAN ASAIV KUMBANG MEDAN.
- Darmayanti, N., & Hardjo, S. (2004). Hubungan Antara Kesadaran Beragama dengan Kecenderungan Delinquency pada Siswa-Siswa SMU Swasta Harapan Medan.
- Siregar, M., & Dalimunthe, H. A. (2014). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja Awal.
- Hardjo, S., & Rajagukguk, R. M. (2003). Perbedaan Motif Berafiliasi Antara Perawat Berpendidikan Akademi Perawat Dengan Perawat Berpendidikan Sekolah Perawat Kesehatan di Rumah Sakit Dr. Pirngadi Medan.
- Khuzaimah, U. (2009). Konsep Belajar Sepanjang Hayat.
- Purba, A. W. D., & Alfita, L. (2018). Perbedaan Motivasi Kerja antara Karyawan Kontrak dengan Karyawan Tetap di JNE Express Across Nation Cabang Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Minauli, I., & Alfita, L. (2015). Self-efficacy Siswa Sekolah Dasar yang Mengikuti Metode Matematika Otak Kanan.
- Munir, A., & Budiman, Z. (2013). Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepak Bola Smeck di Kota Medan.
- Hardjo, S. (2019). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Berita Kriminal di Televisi dengan Kecemasan Ibu Rumah Tangga Akan Tindak kejahatan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, N. I., & Ayu, L. (2003). Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Psikologis (Kasih Sayang, Rasa Aman dan Harga Diri) Dengan Tingkah Laku Agresi Pada Siswa SMU Alwasliyah 3 Medan.
- Munir, A., & Wahyuni, N. S. (2011). Perilaku Agresif pada Anak Korban Kekerasan (Child Abuse).
- Wahyuni, N. S. (2018). Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Prosocial pada Remaja Masjid di Kelurahan Denai.
- Khumaizah, U., & Siregar, M. (2015). Hubungan Religiusitas dengan Pengendalian Diri pada Remaja di Desa Arul Kumer Selatan Aceh Tengah.
- Budiman, Z. (2024). Hubungan Persepsi Kenaikan Gaji Tahunan dengan Kepuasan Kerja di PT. Prima Sarana Usaha Mandiri (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lubis, R., & Siregar, N. I. (2016). Perbedaan Adversity Quotient Ditinjau Dari Keanggotaan Pramuka Pada SMKN 1 Percut Sei Tuan.
- Wahyuni, N. S. (2016). Sistem Administrasi Pelayanan Kesehatan Dalam Hal Penerimaan Pasien Opname Asuransi Kesehatan di Rumah Sakit Umum HA Malik Medan.
- Dalimunthe, H. A., & Lubis, D. M. G. S. (2022). Konsep Diri Remaja Laki-Laki Dari Keluarga Yang Mengalami Broken Home Untuk Memilih Tinggal Bersama Ibu Konsep Diri Remaja Laki-Laki Dari Keluarga Yang Mengalami Broken Home Untuk Memilih Tinggal Bersama Ibu.
- Hafni, M. (2023). Hubungan Antara Self-Regulation Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Panca Budi Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

- Wahyuni, N. S., & Hasmayni, B. (2010). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres Kerja dalam Menghadapi Mutasi pada Anggota Satuan Pengendalian Masa Polda Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Darmayanti, N., & Alfita, L. (2017). Regulasi Emosi Ditinjau Dari Suku Batak Toba dan Suku Jawa.
- Alfita, L. (2011). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Seksual.
- Lubis, M. R., & Hardjo, S. (2004). Hubungan Antara Keadaan Father Absence Temporer Dengan Motif Berprestasi Siswi SD Hang Tuah Belawan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S., & Alfita, L. (2017). Perbedaan Kecenderungan Depresi Antara Laki-Laki dan Perempuan yang Orang Tuanya Bercerai di Kelurahan Medan Denai (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S., & Khairuddin, K. (2021). Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Komitmen Organisasi Pada Guru Disekolah Perguruan Taman Siswa Diski (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Alfita, L. (2012). Gambaran Kepribadian Tangguh (Hardines Personality) Terhadap Sikap Optimisme Hidup (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Alfita, L. (2010). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Prosocial.
- Lubis, S. A., & Hardjo, S. (2014). Hubungan Konsep Diri dan Kematangan Emosi Dengan Disiplin Pada Siswa SMP Negeri 3 Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara.
- Wahyuni, N. S. (2004). Hubungan Antara Konflik Organisasi Dengan Moral Kerja Para Karyawan.
- Aziz, A., & Hasmayni, B. (2019). Hubungan Antara Kepuasan Kerja dengan Komitmen Karyawan PT. Barumun Agro Santoso.
- Siregar, N. I., & Siregar, F. H. (2003). Hubungan Antara Minat Wiraswasta dengan Kemampuan Siswa SMK AL-Wasliyah 3 Medan Program Studi Manajemen Bisnis Semester V Pada Mata Pelajaran Manajemen Bisnis.
- Lubis, L., & Aziz, A. (2014). Efektifitas Permainan Tradisional Kucing-Kucingan untuk Mengembangkan Prilaku Sosial Anak di TK Rokan Jaya.
- Wahyuni, N. S. (2014). Hubungan Self-Efficacy dan Disiplin Dengan Kemandirian Belajar Siswa SMA Bina Taruna Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Munir, A., & Siregar, N. I. (2016). Perbedaan Efikasi Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Minauli, I., & Meutia, C. (2011). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Interaktif (Computer Game Online) Dengan Motivasi Belajar dan perilaku Agresif.
- Sabila, L., Mariatin, E., & Budiman, Z. (2017). Pengaruh Persepsi Gaji dan Iklim Organisasi Terhadap Motivasi Kerja Karyawan Sekretaris di PT. Prudential Life Assurance Prudance Medan. Universitas Medan Area.
- Munir, A., & Aziz, A. (2014). Perbedaan Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional Guru yang Sertifikasi dan Non Sertifikasi pada SD Negeri di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.
- Siregar, M. (2023). Analisis Kinerja Pelayanan Publik pada Sentra Selayanan Kepolisian Terpadu dalam Menangani Pengaduan Masyarakat pada Polres Tapanuli Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Alfita, L. (2009). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Tingkat Stress Menjelang Menopause.
- Khuzaimah, U. (2009). Pengalaman Pindah Agama.
- Effendy, S., & Hardjo, S. (2016). Hubungan Persepsi Iklim Organisasi dan Interaksi Atasan Bawahan (Leader Member exchange) Terhadap Organizational Behavior (OCB) Pada Pegawai Perguruan Panca Budi Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S., & Hasmayni, B. (2011). Coping Stres pada Wartawan.
- Khuzaimah, U. (2014). Tes Inventory: EPPS & PAULI.
- Hardjo, S. (2000). Hubungan Antara Kematangan Emosional Dengan Kemandirian Pada Mahasiswa LP3I-A Medan.
- Dalimunthe, H. A., & Lubis, D. M. G. S. (2022). Konsep Diri Remaja Laki-Laki Dari Keluarga Yang Mengalami Broken Home Untuk Memilih Tinggal Bersama Ibu Konsep Diri Remaja Laki-Laki Dari Keluarga Yang Mengalami Broken Home Untuk Memilih Tinggal Bersama Ibu.
- Munir, A., & Siregar, F. H. (2017). Perbedaan Kemandirian Siswa yang Mengikuti Kegiatan Pramuka dengan yang Tidak Mengikuti Kegiatan Pramuka Di SMA Negeri 1 Sinunukan.
- Hardjo, S. (2016). Analisis Dampak Role Ambiguity Pada Pegawai di Instansi Perwakilan BKKBN Provinsi SUMUT.
- Hasmayni, B., Musfirah, A., & Khuzaimah, U. (2013). Perbedaan Kemandirian yang Mengikuti Kegiatan Pramuka dengan yang Tidak Mengikuti Kegiatan Pramuka pada Siswa MAN 1 Medan.

- Dewi, S. S., & Alfita, L. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Desa Paya Gambar (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wati, A., & Budiman, Z. (2013). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Remaja di Rumah Kos Kelurahan Desa Suka Damai Kabupaten Langkat.
- Siregar, F. H. (2000). Konformitas Dalam Perilaku Konsumen Terhadap Pakaian Jadi.
- Minauli, I., & Lubis, R. (2010). Konsep Diri Penderita Skizofrenia Setelah Rehabilitasi (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).